

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan tempat untuk melakukan kegiatan produksi barang atau jasa. Perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap pemegang saham dan kesejahteraan pihak-pihak yang memiliki kepentingan di perusahaan tersebut. Selain itu, perusahaan memiliki tujuan dasar dari didirikannya suatu perusahaan yaitu untuk mencari laba atau keuntungan yang besar, serta memenuhi keinginan *stakeholder* perusahaan dalam pengembangan kegiatan perusahaan untuk menjadi lebih baik.

Pada awalnya bisnis dibangun dengan paradigma berbasis ekonomi atau *single P (Profit)*. Pada paradigma *single (profit)*, tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan laba yang setinggi-tingginya tanpa memperhitungkan dampak yang akan timbul dari kegiatan usaha tersebut. Namun, sekarang berubah menjadi paradigma pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Perusahaan dalam mencapai *sustainable development* diperlukan sebuah kerangka global dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur dengan tujuan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan laporan berkelanjutan (*sustainability report*). *Sustainability report* merupakan praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari *sustainability activities* yang bertujuan untuk tercapainya *sustainable development*.

Laporan berkelanjutan (*sustainability report*) merupakan bentuk laporan yang bersifat sukarela (*voluntary*) sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan yang mempertimbangkan perkembangan yang berkelanjutan (*sustainable development*) akan dapat meningkatkan nilai perusahaan karena dukungan yang diperoleh dari *stakeholder* baik internal maupun eksternal, seperti konsumen karyawan, investor, regulator, pemasok maupun kelompok lainnya. Kemampuan perusahaan untuk mengkomunikasikan kegiatan dan kinerja sosial dan lingkungan secara efektif dalam *sustainability report* dinilai penting untuk keberhasilan jangka panjang, keberlangsungan hidup dan pertumbuhan organisasi.

Perusahaan yang melakukan laporan berkelanjutan (*sustainability report*) memberikan beberapa hal positif yang dapat menguntungkan perusahaan tersebut diantaranya dengan *sustainability report* perusahaan dapat meningkatkan atau melindungi *image* perusahaan dan membangun serta memelihara hubungan perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan dan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Legitimasi masyarakat sangat penting dalam keberlanjutan suatu perusahaan. Dengan adanya *sustainability report* juga dapat dilihat kinerja dari perusahaan tersebut. Hal ini dapat digunakan oleh para investor untuk mempertimbangkan apakah tepat untuk melakukan investasi dengan menilai kinerja suatu perusahaan dan tidak hanya dengan *annual report* saja, namun juga dapat dilihat dari *sustainability report* perusahaan.

Sustainability report memuat tiga aspek kinerja perusahaan yakni ekonomi, lingkungan, dan sosial. Standar internasional pelaporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) dikembangkan oleh *Global Reporting Intitative* (GRI) yang berpusat di Amsterdam, Belanda. GRI mendefinisikan *sustainability reporting* sebagai praktek pengukuran, pengungkapan, dan pertanggung jawaban kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal, tentang kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Pengungkapan *sustainability report* perusahaan tidak lagi berpedoman pada pengungkapan *Single Bottom Line* (kondisi perusahaan), namun sudah berfokus pada *Triple Bottom Line* (*profit, people, planet*). Konsep *triple bottom line* menjelaskan bahwa perusahaan untuk dapat tumbuh berkelanjutan selain dengan meningkatkan pendapatan perusahaan (*profit*), perusahaan juga bertanggungjawab untuk menjaga bumi (*planet*) dan peduli dengan manusia (*people*) baik karyawan maupun masyarakat di luar perusahaan.

Profit yang didapatkan perusahaan, perusahaan dapat tetap *going concern*. Namun dalam kenyataannya, saat ini perusahaan tidak dapat *going concern* hanya dengan mengedepankan *profit* saja, namun juga *people* dan *planet*. Hal ini disebabkan *people* dan *planet* juga terlibat dalam proses dan dampak atas aktivitas perusahaan yang sering dilalaikan oleh perusahaan. Perusahaan memerlukan *people* baik investor, karyawan, *supplier*, konsumen, masyarakat, maupun lembaga masyarakat. Perusahaan memerlukan investor untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Untuk menarik para investor, perusahaan harus dapat

memenuhi keinginan investor dan memberikan tingkat kepercayaan yang tinggi agar para investor tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan.

Karyawan sebagai pendukung proses produksi memerlukan perhatian perusahaan atas pengelolaan lingkungan kerja yang baik. Karyawan memerlukan perhatian atas gaji, pelatihan, pendidikan, dan jaminan-jaminan. Perusahaan beranggapan bahwa perusahaan telah memberikan sumbangan yang cukup kepada masyarakat berupa penyediaan lapangan pekerjaan, pemenuhan kebutuhan melalui produk, dan pembayaran pajak kepada negara. Saat ini masyarakat tidak hanya menuntut pemenuhan atas produk yang diinginkan dan diperlukan, melainkan juga perhatian terhadap dampak yang muncul sebagai akibat dari pengolahan produk tersebut, baik dampak sosial maupun dampak lingkungan. Mengelola hubungan yang baik dengan *supplier*, konsumen, dan masyarakat sekitar dapat meningkatkan pencitraan baik bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki hubungan yang baik dengan *supplier* dapat menumbuhkan rasa kepercayaan dan keterikatan sehingga dapat memperlancar proses pemesanan bahan baku dan pelunasan utang dagang.

Hubungan yang baik perusahaan dengan konsumen serta kualitas produk yang baik dapat berdampak pada tingkat loyalitas konsumen terhadap produk-produk perusahaan. Semakin baik hubungan perusahaan dengan konsumen maka akan semakin loyal konsumen tersebut terhadap perusahaan karena merasa diperhatikan dan terlibat dalam kegiatan yang diadakan perusahaan. Perusahaan dan masyarakat sekitar seharusnya dapat berhubungan dengan baik.

Kegiatan operasi perusahaan dengan pengelolaan yang tidak baik dapat mengganggu masyarakat sekitar, masyarakat sekitar yang terusik akan melakukan protes yang dapat menghambat kegiatan operasional perusahaan. Dengan pencitraan baik, perusahaan dapat meningkatkan produktivitas dan keuntungan yang berlipat. Dengan perusahaan fokus terhadap lingkungan sekitar, berbagai lembaga masyarakat yang peduli terhadap lingkungan hidup akan mendukung kegiatan dan keberlangsungan perusahaan.

Perusahaan juga harus memperhatikan *planet* (lingkungan), terutama perusahaan pertambangan. Hal ini disebabkan perusahaan dapat beroperasi dengan mengambil sumber daya alam yang ada di dalamnya. Beberapa tahun ini terdapat banyak kasus ketidakpuasan publik yang bermunculan, mulai dari pencemaran lingkungan maupun eksploitasi sumber daya alam besar-besaran yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Pencemaran lingkungan sebagai akibat dari kurangnya kemampuan perusahaan untuk mengolah limbah dari kegiatan operasional perusahaan yang dapat merusak lingkungan.

Perusahaan yang menggunakan SDA secara serampangan dapat menyebabkan menipisnya SDA yang ada. Kerusakan lingkungan yang berimbas pada ketersediaan SDA sebagai bahan baku produk dapat menurunkan pendapatan perusahaan. Perusahaan harus dapat menggunakan SDA dengan efisien yang memastikan ketersediaan SDA untuk generasi selanjutnya dan mengolah limbah dengan efektif agar lingkungan sekitar tidak tercemar.

Dengan tuntutan di atas, perusahaan melakukan berbagai aktivitas-aktivitas sosial dalam rangka menanggapi isu-isu sosial dan lingkungan yang beredar di masyarakat. Setelah perusahaan melakukan berbagai aktivitas tersebut, perusahaan perlu untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*.

Kesadaran perusahaan untuk mengungkapkan laporan yang bersifat sukarela seperti laporan keberlanjutan masih sangat kurang. Ada beberapa faktor yang membuat perusahaan enggan membuat *sustainability report*. Salah satunya yaitu perusahaan menganggap *sustainability report* sebagai sebuah biaya tambahan. Sedangkan yang lainnya yaitu belum adanya suatu peraturan yang mewajibkan suatu perusahaan untuk membuat dan merilis *sustainability report*.

Fenomena mengenai pencemaran sungai yang dilakukan oleh PT Kaltim Prima Coal (KPC). Perusahaan tambang PT Kaltim Prima Coal tersebut telah mencemari Sungai Sangatta yang berada di Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur yang dimana pencemaran sungai terjadi diakibatkan oleh limbah aktivitas pertambangan yang mengakibatkan Sungai Sangatta menjadi kotor dan berwarna coklat. Padahal sungai tersebut digunakan masyarakat Sangatta untuk kebutuhan sehari-hari. (<https://regional.kompas.com>)

Terjadinya kasus di atas telah menimbulkan kekhawatiran masyarakat terhadap peran perusahaan tersebut dalam menjaga lingkungan sekitar. Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat perusahaan tersebut tidak mematuhi undang-undang tentang Perseroan Terbatas (PT) yang di mana isi dari undang-undang tersebut mengungkapkan berbagai ketentuan pendirian PT, contohnya pada pasal

74, UU Nomor 40 tahun 2007 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan yang menjadi landasan dalam mengarahkan ekonomi berkelanjutan. Dalam Pasal 66, disebutkan bahwa selain menyampaikan laporan keuangan, Perseroan Terbatas juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Undang- Undang Nomor 32 tahun 2009 Pasal 22 tentang mewajibkan adanya AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup) sebagai prasyarat memperoleh izin usaha atau kegiatan. Selain itu dalam Undang- Undang Nomor 3 tahun 2014 tentang Perindustrian yang dijelaskan pada Pasal 79, disebutkan bahwa Standar Industri Hijau (SIH) paling sedikit memuat ketentuan mengenai bahan baku, bahan penolong, energi, proses produksi, produk, manajemen perusahaan dan pengelolaan limbah. Selain itu untuk Pedoman Penyusunan Standar Industri Hijau. Perusahaan dalam pengungkapan pelaporan berkelanjutan memang bersifat sukarela tetapi dianjurkan untuk mengungkapkan laporan berkelanjutan ini agar para *stakeholder* yakin pada perusahaan dalam memberikan tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

Fenomena selanjutnya yaitu fenomena mengenai pencemaran yang dilakukan oleh PT Vale Indonesia yaitu mencemari Danau Mahalona yang secara administratif terletak di Desa Tole, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur. Danau Mahalona yang luasnya sekitar 2.289 Hektar adalah satu dari tiga danau purba yang terletak di kawasan Pegunungan Verbeck, selain Danau Towuti dan Danau Matano. Sejak tahun 1979, ketiga danau tersebut dan hutan di sekitarnya ditetapkan oleh pemerintah sebagai hutan suaka alam dan kawasan konservasi taman wisata alam. Masyarakat Tole, sebutan bagi masyarakat yang bermukim di

tepi Danau Mahalona sejak dulu telah menganggap Taman Wisata Danau Mahalona sebagai benteng terakhir sumber kehidupan yang begitu penting untuk tetap dijaga kelestariannya. Saat ini, kondisi ekosistem Danau Mahalona terus mengalami degradasi akibat adanya aktivitas penambangan yang dilakukan oleh PT. Vale Indonesia. Limbah buangan dari PT. Vale Indonesia telah membuat laju sedimentasi semakin meningkat hingga membentuk daratan baru yang penuh lumpur halus di pinggir Danau Mahalona. Transport sediment tersebut sampai ke Danau Mahalona melalui Sungai Timbalo dan Sungai Mata Buntu. Luas Danau Mahalona saat ini sekitar 2.289 hektar, menyusut 151 hektar jika dibandingkan dengan luasnya pada Surat KepMen Pertanian RI Nomor: 274/Kpts/Um/4/79 yang luasnya ditetapkan 2440 hektar .

Populasi Ikan Butini (*Glossogobius Matanensis*) yang merupakan ikan endemik di Danau Matano, Mahalona dan Towuti juga mengalami penurunan. Hal ini membuat masyarakat Desa Tole yang menangkap ikan di Danau Mahalona semakin berkurang. Selain Ikan Butini, Aktivitas PT. Vale Indonesia juga mengancam kelestarian fauna dan flora endemik lainnya, seperti kayu Tembeau, Anoa Quarlesi, Babi Rusa dan beberapa jenis lainnya. Bukan hanya itu, lahan bercocok tanam masyarakat yang berada di sekitar sungai sering mengalami kerusakan, terutama ketika bendungan Petea dibuka, sehingga banyak dari masyarakat meninggalkan sawahnya. Rezim kontrak karya PT Vale Indonesia menguasai konsesi lahan seluas 118.000 hektar, termasuk Pegunungan Sumbitta yang merupakan benteng terakhir masyarakat Tole yang harus diselamatkan dari penambangan. Jika Pegunungan Sumbitta juga ditambang, maka akan berpotensi

merusak ekosistem hutan, menghilangkan keanekaragaman hayati, menurunkan kualitas dan kuantitas air, dan tentunya akan meningkatkan beban pencemaran pada lingkungan. <https://walhisulsel.or.id/>

Fenomena berikutnya adalah fenomena tentang labatnya pelaporan kecelakaan kerja pada PT Pertamina. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Dumai belum menerima laporan resmi terkait kronologis kecelakaan kerja yang terjadi di kilang PT Pertamina RU II. Pertamina RU II Dumai dinilai lamban melaporkan kasus kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja yang terjadi menunjukkan bahwa panitia Keselamatan dan Kesejahteraan Kerja (K3) di perusahaan bersangkutan tidak berjalan dengan baik. Perusahaan sebesar Pertamina RU II Dumai hanya memiliki satu orang ahli K3 bernama Syahril yang pada saat itu tidak ada di tempat saat terjadi kecelakaan. (www.halloriau.com)

Pertamina merupakan perusahaan milik negara (BUMN) terbesar di Indonesia dalam hal pendapatan dan labanya. Perusahaan ini aktif di sektor hulu dan hilir industri minyak dan gas. Sektor hulu meliputi eksplorasi dan produksi minyak, gas dan energi panas bumi, sementara kegiatan hilir mencakup pengolahan, pemasaran, perdagangan dan pengiriman (www.indonesiainvestments.com). Pertamina menjadi satu-satunya perusahaan asal Indonesia yang berhasil masuk pada daftar 500 Perusahaan Terbesar Global tahun 2013 (Fortune Global 500), yang dirilis majalah Fortune. BUMN minyak itu berhasil menduduki posisi 122 dari 500 perusahaan terbesar di seluruh dunia (kompas.com). Berdasarkan pernyataan tersebut sudah suatu kewajiban bagi PT Pertamina untuk mengungkapkan segala informasi mengenai aktivitas usahanya

termasuk praktik ketenagakerjaan.

Perusahaan besar seperti Pertamina tidak mematuhi Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI No. PER.04/MEN/1993 tentang Jaminan Kecelakaan Kerja pasal 8 ayat 1 yaitu pengusaha wajib melaporkan secara tertulis kecelakaan kerja yang menimpa tenaga kerja kepada Kantor Departemen Tenaga Kerja setempat, dalam waktu tidak lebih dari 2x24 jam (<http://www.portalhr.com>). Belum lagi ditambah dengan fakta yang ditemukan bahwa PT Pertamina hanya memiliki satu orang panitia keselamatan dan kesehatan kerja. Padahal dalam Permenaker RI No. PER.04/MEN/1987 jumlah dan susunan Panitia Pembinaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja yaitu perusahaan yang memiliki tenaga kerja 100 (seratus) orang atau lebih, maka jumlah anggota sekurang-kurangnya ialah 12 (dua belas) orang yang terdiri dari 6 (enam) orang mewakili pengusaha/pimpinan. Perusahaan dan (enam) orang mewakili tenaga kerja.

PT Pertamina sebagai perusahaan besar diharapkan dapat mengungkapkan informasi yang lebih banyak karena memiliki jumlah *stakeholder* yang besar dan menuntut pertanggungjawaban atas segala aktivitas yang dilakukan perusahaan. Informasi mengenai kecelakaan kerja yang terjadi juga harus diungkapkan, salah satu media pengungkapannya dapat melalui *sustainability report*. Dalam *sustainability report* pengungkapan mengenai kecelakaan kerja termasuk dalam aspek sosial yaitu praktik tenaga kerja dan pekerjaan yang layak. Laporan keberlanjutan harus menyediakan informasi mengenai kontribusi perusahaan baik positif maupun negatif terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi.

Profitabilitas merupakan salah satu tujuan utama dari perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga dapat meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan. Selain itu profitabilitas merupakan salah satu faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan program tanggung jawab sosial sehingga akan semakin tingginya pengungkapan *sustainability report*.

Ukuran perusahaan secara umum diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecinya suatu objek. Sedangkan perusahaan adalah suatu organisasi yang didirikan oleh seorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya adalah melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil karena perusahaan besar akan lebih mendapatkan perhatian dan lebih mudah diawasi kegiatannya oleh para *stakeholder* sehingga ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.

Selain profitabilitas dan ukuran perusahaan juga terdapat komite audit. Komite audit merupakan suatu badan yang berada dibawah Komisaris yang sekurang-kurangnya minimal satu orang anggota Komisaris, dan dua ahli yang bukan merupakan pegawai BUMN yang bersangkutan yang bersifat mandiri baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun pelaporannya serta bertanggung jawab langsung kepada Komisaris atau Dewan Pengawas. Komite Audit dibentuk oleh Dewan Komisaris atau Dewan Pengawas yang bekerja secara kolektif dan berfungsi

membantu Komisaris dalam melaksanakan tugasnya.

Standar yang digunakan dalam melakukan penyusunan laporan berkelanjutan adalah *Global Reporting Initiative (GRI)*. *Global Reporting Initiative (GRI)* dapat di definisikan laporan berkelanjutan sebagai sistem pelaporan yang memungkinkan untuk semua perusahaan dan organisasi untuk mengukur, memahami dan juga mengkomunikasikan informasi ekonomi, lingkungan, dan sosial sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder* internal maupun kepada *stakeholder* eksternal mengenai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mega Putri Yustia Sari, Marsono (2013). Dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. Variabel penelitian yang diteliti yaitu pengungkapan *Sustainability Report* sebagai variabel dependen. Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit sebagai variabel independen. Populasi yang digunakan dalam penelitian Mega Putri Yustia Sari, Marsono (2013) adalah pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011

Adapun perbedaan yang penulis lakukan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan standar GRI G4 periode enam tahun terbaru yaitu 2013-2018, sedangkan penelitian terdahulu yaitu menggunakan periode tiga tahun yaitu 2009-2011 tanpa menggunakan standar GRI G4. Objek

penelitian perusahaan yang akan penulis lakukan yaitu perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dalam penyusunan skripsi ini penulis mengambil judul: **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018
2. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018
3. Bagaimana Komite Audit pada perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018
4. Bagaimana pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan - perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018
5. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018
6. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan

sustainability report pada perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018

7. Seberapa besar pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya diatas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. Kendati demikian tujuan penelitian yang hendak dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018
2. Untuk mengetahui ukuran perusahaan pada perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018.
3. Untuk mengetahui komite audit pada perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018
4. Untuk mengetahui pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap

- pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan- perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan- perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan- perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung perkembangan teori yang sudah ada dan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi akuntansi. Khususnya pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas ukuran perusahaan dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*, sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang sarjana ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai informasi pentingnya pengungkapan *sustainability report* yang mengedepankan akuntabilitas dan transparansi dari kegiatan SR yang dilakukan perusahaan dengan menitik beratkan pada pertanggungjawaban ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada *stakeholder*. Selain itu juga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan mengenai *sustainability report* untuk strategi perusahaan sehingga *sustainable* perusahaan dapat terjamin dan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* perusahaan.

3. Bagi Peneliti Lain

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi tambahan yang berguna bagi penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama serta menjadi salah satu tambahan informasi yang berguna bagi siapa saja yang membacanya.

4. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dan referensi agar dalam berinvestasi para investor dapat memilih perusahaan yang transparan dalam mengungkapkan

informasi dan memiliki kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

5. Bagi Pemerintah

Sebagai kajian dalam penetapan peraturan dan kebijakan tentang *sustainability report* di Indonesia. Di mana Indonesia belum memiliki peraturan kebijakan mengenai praktik pengungkapan *sustainability report*.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun untuk memperoleh data sesuai dengan objek yang akan diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan.